





dianggap kurang valid menginformasikan bahwa ia dilahirkan antara tahun 1909 atau 1911 di sebuah dusun atau kota, Rufā'ah, kota kecil di sebelah Timur *Blue Nile*, Sudan Pusat. Sejak masa kanak-kanak ia sudah yatim-piatu, karena ditinggal mati oleh kedua orang tuanya. Ibunya meninggal pada tahun 1915, sementara ayahnya meninggal pada tahun 1920. Ditinggal mati oleh kedua orang tuanya tidak membuat dia patah semangat untuk terus maju memperjuangkan nasibnya. Buah dari kegigihan dan perjuangannya dapat mengantarkannya meraih kesuksesan dengan menyelesaikan pendidikan, walaupun harus menjalaninya dengan persaingan yang begitu ketat. Pendidikan teknik ia rampungkan di Universitas Khartoum, pada tahun 1936, yang pada waktu itu masih bernama *Gordon Memorial College*. Setamat dari pendidikan tersebut, dia diangkat menjadi pegawai jawatan kereta api di Sudan. Akan tetapi di tengah perjalanannya, pada awal tahun 1940-an, dia memilih berhenti dan mendirikan lembaga pendidikan sendiri pada tahun itu juga.<sup>3</sup>

Sebagai seorang terpelajar, ia terpanggil untuk ikut serta memikirkan nasib bangsanya yang pada saat itu berada dalam tekanan kolonial Inggris. Ia aktif dalam pergerakan dan berpartisipasi aktif dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Sikap nasionalismenya telah membuat dirinya tidak senang terhadap penampilan kalangan elit terpelajar Sudan yang tergabung dalam pergerakan perjuangan, karena mereka hanya menyerahkan keahliannya kepada para pemimpin agama sektarian tradisionalis yang menyerukan dukungannya secara luas kepada masyarakat di seluruh negeri. Begitu pula dia tidak senang kepada partai-partai politik yang ada pada waktu itu karena partai-partai politik yang ada hanya condong untuk menerima perlindungan dari penguasa kolonial ketimbang menyelaraskan komitmen dan garis perjuangan yang efektif bagi kemerdekaan Sudan dan

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 27.





mengakui identitas kultur, termasuk agama-agama di belahan selatan. Dengan adanya dekrit yang dikeluarkan oleh Presiden Ja'far Numairi, maka kelompok di belahan selatan Sudan merasa dikhianati. Perang saudara yang sempat terhenti tersebut meletus kembali. Kelompok selatan didukung oleh Tentara Pembebasan Rakyat Sudan atau SPLA (*Sudan People's Liberation Army*). Kekuasaan Nimeiri tidak mampu mengatasi berbagai kendala yang merongrong kekuasaannya sehingga dia tidak mampu lagi untuk bertahan, dan akhirnya rezim yang dikendalikannya tumbang pada tahun 1985 M.

Pada era tahun 70-an, Maḥmūd Muḥammad Ṭāḥā dibatasi gerakan-gerakannya oleh rezim Numairi. Dia dan para pemimpin lainnya yang tergabung dalam Organisasi Persaudaraan Republik selalu dicurigai, sehingga aktivitas-aktivitas mereka selalu dalam pengawasan pemerintah dan sangat terbatas dan mereka dilarang berpartisipasi dalam berbagai kegiatan publik, khususnya yang melibatkan massa yang banyak. Kendatipun demikian garis kebijakan organisasi ini tidak memusuhi rezim Numairi. Adanya pembatasan dan kekangan dari rezim Numairi membuat peran-peran publiknya tidak bisa dijalankan oleh Maḥmūd Ṭāḥā yang berimbas pada menggantungnya gagasan-gagasan cemerlangnya mengenai interpretasi hukum. Dalam keadaan seperti ini dia membutuhkan pendamping setia yang bisa menjadi penyambung lidah atas ide-idenya. Dalam pandangannya, interpretasi hukum sudah banyak mengalami penyimpangan, khususnya yang diterapkan oleh rezim Numairi. Dalam konteks ini, dia menyampaikan penolakan atas interpretasi hukum yang dijalankan oleh rezim Numairi, yang dalam hal ini disampaikan oleh murid kesayangannya yang selalu setia mendampinginya dan menjadi corong atas ide-idenya, yaitu 'Abdullah Ahmad al-Na'im. Dia berhasil menjadi juru bicara yang fasih dan brilian dalam menyampaikan ide-ide Maḥmūd Ṭāḥā, yang disampaikannya dalam berbagai forum (ceramah dan diskusi misalnya) serta dalam berbagai tulisan berupa artikel di berbagai masmedia,





































- Ashgar Ali Engineer, *Hak-Hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Yogyakarta, LSPPA, 2000.
- Chaerul Umam, *Ushul Fiqh 1*, Bandung, Pustaka Setia, 1998.
- Ḥasan al-Turaby, *Al-Ḥarakah al-Islāmiyyah fī Sudan: al-Taṭawwur wa al-Kasb wa al-Manhaj*, Lahore, Iman, 1990.
- Ibn Fāris Abī al-Ḥusain Aḥmad bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz I, Bairut, Dār al-Jail, 1991.
- Ibn Manzūr Jamāl ad-Dīn Muḥammad bin Mukarram al-Anṣāry, *Lisān al-Arab*, Juz III, Mesir, Dār al-Miṣriyyah, tt.
- Ibrāhīm Anīs (et. al.), *Mu'jam al-Wasīt*, Juz II, Bairut, Dār al-Fikr, tt.
- Joseph Schacht, *An Introduction to Islamic Law* (Oxford: The Clarendon Press, 1971).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1993.
- Maḥmūd Muḥammad Ṭāhā, *Arus Balik Syari'ah*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta, LKIS, 2003.
- Maḥmūd Muḥammad Ṭāhā, *Syariah Demokratik*, terj. Nurrachman, Surabaya, LSAD, 1996.
- Maḥmūd Shaltūt, *Al-Islām: 'Aqīdah wa Shari'ah*, Kairo, Dār al-Qalam, 1966.
- Majd al-Dīn Muḥammad bin Ya'qūb al-Fairuzā'abady al-Shairāzy, *al-Qāmūs al-Muḥīt*, Juz III, Bairut, Dār al-Fikr, 1983.
- Muḥammad ibn Abī Bakr ibn 'Abd al-Qādir al-Rāzy, *Mukhtār as-Ṣiḥḥah*, Beirut, Dār al-Fikr, tt.
- Muḥammad Rashīd Riḍā, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm al-Shahīr bi al-Manār*, Juz II, Bairut, Dār al-Fikr, tt.
- Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, terj. Khiron Nahdhiyyin, Yogyakarta, LKIS, 2001.
- Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keberempnaan Dalam Islam*, Bandung, Mizan, 1991.
- T. Abdou Maliqalim Simone, *In Whose Image? Political Islam and Urban Practices in Sudan*, Chicago, The University of Chicago Press, 1994.

